BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini akan menguraikan dan menganalisis data hasil peneltian yang telah di peroleh dari hasil wawancara dengan mengikuti pedoman wawancara yang sudah di susun dan di rencanakan sebelumnya serta dari hasil pengamatan langsung ke lapangan sebagai metode penelitan yang efektif sehingga peneliti dapat menganalisis dan mendeskripsikan data-data yang telah di peroleh.

Pada penelitian kualitatif peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data. Penelitian ini "Pesan Nonverbal Dalam "Gerak" Tarian Topeng *Klana* Cirebon". Agar lebih sistematis dan terarah maka peneliti akan mendeskripsikan sebagai berikut :

1. Profile Informan
2. Hasil Penelitian dan Pembahasan
3. Rangkuman

4.1 Profile Informan

Jumlah informan pada penelitian ini adalah sebanyak 5 orang, kelima informan yang peneliti ambil memiliki kaitan yang sangat erat mengenai tari topeng Cirebon khususnya tarian topeng *Klana*.

1. Elang Hery Komarahadi

Gambar 4.1

Peneliti dan Bang Herry



(Sumber: Peneliti, 2012)

Lelaki yang sangat ramah, baik, sederhana ini biasa di panggil sama anak-anak sanggar dengan sebutan Bang Hery. Awalnya bang Herry menggeluti *Wayang Wong* sejak kelas 4 SD lalu ketika Bang Herry menginjak bangku SMA sudah mulai untuk menggeluti seni tari topeng Cirebon. Kini Bang Herry menjabat sebagai ketua dan salah satu pendiri Sanggar Seni Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan. Selain itu Bang Hery juga adalah seorang Seniman Tari Topeng Cirebon yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Cirebon dan sekitarnya, dan sudah berhasil membina anak-anak didiknya dan para pelatih yang ikut terjun langsung dalam pembelajaran tari topeng Cirebon di sanggarnya. Kegiatan sehari-hari Bang Hery adalah melatih anak-anak didiknya di kelas tarian Kreasi, diantaranya ada tari Burung, tari *Ilir*,tari *Ronggeng Pesisir*, dll.

2. Tomi Uli Durhayanto

Gambar 4.2

Peneliti dan Mas Tomi



(Sumber: Peneliti, 2012)

Lelaki berambut panjang ini orangnya sangat humoris sekali. Pria kelahiran 12 Juli 1976 ini, sudah 20 tahun berkecimpuh dalam dunia seni tari topeng Cirebon yakni pada saat dirinya menginjak bangku SMP. Bergabung di Sanggar Seni Sekar Pandan sejak tahun 1993 dan Saat ini Mas Tomi tercatat sebagai pelatih tari topeng Cirebon khususnya tarian topeng Klana dan Seksi Pendidikan di Sanggar Seni Sekar Pandan, selain itu juga mengajar di berbagai sekolah-sekolah baik formal maupun non formal dan masih aktif menari tarian topeng Klana dan tari-tari tradisional lainnya serta sudah banyak berpartisipasi dalam acara-acara baik tingkat nasional maupun internasional seperti di Kanada dan Australia.

3. Ninis Tarminih

Gambar 4.3

Peneliti dan Teh Ninis



(Sumber: Peneliti, 2012)

Perempuan bersenyum manis dan sangat ramah sekali ini bernama lengkap Ninis Tarminih yang merupakan salah satu pelatih di Sanggar Seni Sekar Pandan Keraton Kacirebonan. Sejak menempuh bangku kuliah awal tahun 2000 Teh Ninis ini sudah mencari wawasan seputar kesenian tari topeng di kota Cirebon, Perempuan kelahiran Indramayu 20 Juni 1982 kemampuan menarinya pun sudah diakui dan banyak mengisi acara baik acara formal maupun non formal. Selain mengajar kesenian tari topeng Cirebon di Sanggar Seni Sekar Pandan, Teh Ninis juga kini masih aktif mengajar mata pelajaran Seni dan Budaya di SMK N 1 Jamblang.

4. Bambang Irianto

Gambar 4.5

Peneliti dan Bapak Bambang



(Sumber: Peneliti, 2012)

Bapak Drh. H. R. Bambang Irianto, BA. adalah salah satu Budayawan Cirebon yang baik dan ramah sekali. Beliau selain menjadi seorang Budayawan Cirebon kini menjabat juga sebagai Dokter Hewan dan membuka prakteknya di kediamannya yang berlokasi di daerah Drajat Kesambi kota Cirebon. Kegiatan yang bernuansa seni budaya Cirebon sudah dilakoninya sejak tahun 1990. Dan sejak tahun 1991 hingga sekarang menjabat juga sebagai Penata Kebudayaan Keraton Kacirebonan. Untuk kesenian yang ada di Cirebon itu sendiri beliau adalah termasuk pelaku Debus, Sintren, dan termasuk penikmat dan pemerhati kesenian tari topeng Cirebon

5. Putri Ayuningtyas

Gambar 4.4

Peneliti dan Teh Putri



(Sumber: Peneliti, 2012)

Perempuan berzodiak Sagitarius ini memiliki senyuman yang manis, pertama kali bertemu kelihatannya jutek tetapi Teh Putri sebenarnya orangnya baik sekali. Perempuan yang biasa di panggil dengan sebutan iput ini lahir di Cirebon 18 Desember 1987. Sebenarnya Teh Putri awal menari itu bukan tarian topeng Cirebon melainkan tarian Putra Puteri Binangkit. Mantan pelatih tari topeng Cirebon di Sanggar Seni Sekar Pandan ini kemampuan menarinya sudah diakui karena banyak panggilan menari di acara-acara seperti festival topeng, festival pesisir, acara pemilihan kepala desa, hajatan dan pernah mengisi acara di Bangkok dalam rangka Pendidikan Pariwisata Indonesia.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tarian topeng *Klana* merupakan salah satu jenis tarian yang ada di dalam urutan tari topeng Cirebon, setelah Tarian Topeng *Panji*, Tarian Topeng *Samba*, Tarian Topeng *Rumyang* dan Tarian Topeng *Tumenggung*. *Klana* salah satu tarian topeng Cirebon yang banyak sekali di gemari oleh masyarakat karena gerakannya yang sangat agresif, dengan imbangan musik yang keras.

Setiap pertunjukan tari topeng Cirebon biasanya dibawakan ketika ada acara hajatan, acara resmi baik di tingkat daerah maupun kota, serta di setiap sanggar khususnya di Sanggar-sangar yang ada di setiap keraton yang ada di kota Cirebon. Tarian topeng *Klana* merupakan tarian yang memiliki karakter yang menggambarkan sifat-sifat buruk yang ada di dalam diri manusia. Diantaranya sifat sombong, serakah, seperti orang mabuk, suka marah-marah, tidak bisa mengontrol emosi, penuh ambisi dan masih banyak lagi.

Di setiap urutan gerak yang ada di dalam tarian topeng Klana terdiri dari 3 bagian pokok gerak yakni *Dodoan*, *Unggah Tengah* dan *Geder*. Ketiga bagian pokok gerak tersebut nantinya terdiri dari berbagai macam gerak lagi. Di dalam sebuah tarian topeng *Klana* biasanya dibawakan seorang diri tidak berkelompok. tarian topeng *Klana* gerakannya dilakukan pada saat penari sebelum mengenakan topeng yang diiringi dengan irama musik gamelan dengan yang masih belum keras dengan tempo yang sedikit pelan dan gerakan yang dilakukan penari ketika sudah mengenakan topeng *Klana* yang betul-betul menggambarakan sosok *Klana* yang angkuh dan sombong dan irama musiknya mulai naik dan sangat keras begitupun juga dengan gerakannya.

Tarian topeng *Klana* tidak memiliki patokan waktu berapa lama untuk menarikannya, kadang bisa hampir satu jam bahkan bisa sampai 2-3 menit. Karena sekarang tarian topeng Cirebon sudah menjadi media hiburan untuk masyarakat termasuk tarian topeng *Klana* yang banyak di lombakan untuk beberapa acara-acara resmi. Selain itu juga dalam nuansa hajatan, tarian topeng *Klana* memang selalu dibawakan begitupun juga dengan jenis tarian topeng Cirebon yang lainnya.

Disini peneiliti akan sedikit menjabarkan mengenai tahapan dalam gerak tarian topeng *Klana* dengan mengambil beberapa potongan-potongan gerak dari video tarian topeng Klana yang peneliti rekam pada saat ujian kenaikan kelas topeng Cirebon di Sanggar Seni Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan pada hari Minggu, 24 Juni 2012 sekitar pukul 16.00 WIB. Durasi untuk tarian topeng Klana yang sudah berhasil di rekam berkisar 11.21.

Kemudian dari potongan gerak tarian topeng tersebut peneiliti mendeskripsikan mengenai aktifitas si penari dalam melakukan gerak tarian topeng *Klana*. Dalam gerak tarian topeng *Klana* semua anggota badan ikut digerakkan, Penari harus penuh konsentrasi dan di tuntut untuk bisa mengimbangi hentakan musik gamelan yang dimainkan oleh para *nayaga* atau para pemain gamelan agar gerak tariannya seimbang dan serasi dengan ketukan musiknya. Bukan hanya itu saja dalam tarian topeng Klana tidak lepas dengan yang namanya kostum, tata rias, aksesoris dan irama musik gamelan. Aksesoris yang paling utama dalam tarian topeng *Klana* adalah Kedok atau Topengnya, Topeng yang di pakai dalam tarian ini tentunya adalah topeng *Klana*.

Dalam gerak tarian topeng *Klana* memiliki tanda pesan non verbal. Peneiliti memfokuskan pesan non verbal dalam tarian topeng *Klana* seperti Apa yang ditampilkan oleh penari sebelum mengenakan topeng *Klana* melalui kinesik fasial berupa ekspresi wajah dan kontak mata dalam tarian topeng *Klana*, Apa yang ditampilkan oleh penari sebelum dan sesudah mengenakan topeng Klana melalui kinesik postural berupa gerak seluruh anggota badan dalam tarian topeng *Klana*, dan Apa yang ditampilkan oleh penari melalui artifaktual berupa kostum, aksesoris dan tata rias wajah dalam tarian topeng *Klana*. Oleh sebab itu dalam tahapan gerak tarian topeng Klana peneliti disini mendeskripsikan hanya beberapa potongan-potongan gambar dalam video tarian topeng *Klana* yang sesuai dengan tanda pesan non verbal.

Dalam potongan video yang akan peneliti jabarkan disini terdiri dari 5 gerakan dalam tarian topeng *Klana* seperti gerakan pembuka oleh penari dalam tarian topeng *Klana*, gerakan penari sebelum mengenakan topeng *Klana*, gerakan penari ketika akan mengenakan topeng *Klana*, gerakan penari ketika sudah mengenakan topeng *Klana*, dan gerakan penutup oleh penari ketika akan melepaskan topeng *Klana*. Dari kelima gerakan tersebut akan dibuatkan tabel yang dilihat dari deskripsi gerakan, durasi atau waktu, topeng dan kostumnya dan iringan musiknya. Untuk lebih lengkapnya bisa dilihat pada tabel deskripsi tarian topeng *Klana* dibawah ini:

Tabel 4.1

Gerakan Pembuka dalam Tarian Topeng *Klana*

Deskripsi Gerakan	**Durasi**	**Topeng dan Kostum**	**Iringan Musik**
(Gambar 4.7) **Gerakan Pembuka**  *(*Sumber*: Peneliti, 2012)* Diawali pada menit Pertama posisi penari ialah duduk sambil menghadap para pemain gamelan. Gerakan ini masuk ke dalam tahapan *Dodoan*.	Menit pertama	Topeng *Klana* yang sudah di balut dengan kain berwarna merah yang tertata rapih diatas meja kecil yang sudah dialasi dengan kain bermotif batik.	Para pemain gamelan mengeluarkan kata "*Uuu.. Hey..*" sebagai tanda dimulainya tarian topeng *Klana* dan pada tahap ini musik yang digunakan ialah *"Gonjing Dodoan"*

(Sumber: Peneliti, 2012)

Dalam (Tabel 4.1) diatas menggambarkan tahap awal pembuka tarian topeng *Klana* yang ditandakan dengan posisi penari yang sedang duduk menghadap para pemain gamelan dan di depan pemain gamelan, gerakan pembuka ini dimulai

pada menit pertama. Dihapan penari tedapat meja yang dialasi dengan kain bermotif batik khas Cirebon yang diatasnya terdapat topeng *Klana* terbalut kain merah. Untuk iringan musik pada tahap gerak pembuka ini dimulai dengan suara para pemain gamelan yang mengeluarkan kata "Uuu… Hey.." yang diikuti dengan musik *Gonjing Dodoan.*

Tabel 4.2

Gerakan Penari Sebelum Mengenakan Topeng *Klana*

Deskripsi Gerakan	**Durasi**	**Topeng dan Kostum**	**Musik**
(Gambar 4.8) **Gerakan sebelum mengenakan topeng Klana**  *(Sumber: Peneliti, 2012)* Penari berdiri dan membalikan badan, lalu maju kedepan berdiri tegak.	Menit ke 00.57	Kostum penari terlihat dominan dengan warna merah, Kepala si penari mengenakan *Sobrah* atau penutup kepala, celana pendek dengan motif batik Cirebon dan *Sampur* atau kain yang terikat di pinggang si penari	pada tahap ini musik yang digunakan ialah *"Gonjing Dodoan"*

kaki dengan kedua tangan di angkat sejajar dengan bahu serta tangan kanan mengangkat *sampur* dan sambil menundukkan kepala yang berarti sebagai kode salam kepada para penonton. Ekspresi wajah penari terlihat serius bahkan tanpa senyuman. Pada gerakan ini masih kedalam tahap *Dodoan.*			

(Sumber: Peneliti, 2012)

Dalam (Tabel 4.2) diatas menggambarakan seorang penari yang sedang berdiri tegak menghadap penonton dengan kedua tangan diangkat sejajar dengan bahu, lalu penari menundukkan kepala sebagai tanda salam dan hormat kepada para penonton. Pada tahap gerak tersebut sudah memasuki menit 00.57. bentuk Ekspresi wajah penari terlihat serius dan tanpa senyuman menandakan si penari fokus untuk menghafal gerakan selanjutnya. Kostum penari yang serba berwarna merah, kepala penari ditutup dengan *Sobrah* dan Sampur atau kain yang terikat di pinggang si penari. Dalam gerakan tersebut musik pengiringnya masih *Gonjing Dodoan* dengan irama musik yang belum terlalu keras masih mengalun dengan pelan dan santai.

Tabel 4.3

Gerakan Penari Ketika Akan Mengenakan Topeng *Klana*

Gerakan	**Durasi**	**Topeng dan Kostum**	**Musik**
(Gambar 4.9) **Gerakan ketika akan mengenakan topeng Klana**  *(Sumber: Peneliti, 2012)* Di pertengahan pertunjukan tarian topeng *Klana* berarti detik-detik penari akan mengenakan topeng *Klana*. Topeng *Klana* masih dibalut dengan kain berwarna merah yang sudah di pegang oleh penari dengan kedua tangan, posisi badan penari	Menit ke 06.25	Kostum penari terlihat dominan dengan warna merah, Penari sedang memegang Topeng *Klana* yang dibalut dengan kain berwana merah, Kepala si penari mengenakan *Sobrah* atau penutup kepala, celana pendek dan selendang	Pada tahap ini musik yang digunakan ialah *"Gonjing Unggah Tengah"*

berdiri dengan kedua kaki terbuka pandangan lurus kedepan.		dengan motif batik Cirebon dan *Sampur* atau kain yang terikat di pinggang si penari Topeng *Klana*	

(Sumber: Peneliti, 2012)

Pada (Tabel 4.3) menggambarkan gerakan penari ketika akan mengenakan topeng *Klana* pada menit 06.25. Dengan posisi penari sedang berdiri menghadap penonton, kedua kaki penari sedikit terbuka dengan kedua tangannya sambil memegang topeng *Klana* yang masih di balut dengan kain berwarna merah. Kepala si Penari mengenakan *Sobrah*, lalu *Sampur* terikat di pinggang penari dan celana pendek dan selendang bermotif batik khas Cirebon tertata dengan rapih. Pada gerakan ini musik sudah mulai naik keras, dan musik yang mengalun adalah musik *Gonjing Unggah Tengah*.

Tabel 4.4

Gerakan Penari Ketika sudah Mengenakan Topeng Klana

Gerakan	Durasi	Topeng dan Kostum	Musik
(Gambar 4.10) **Gerakan Sesudah Mengenakan Topeng Klana**  *(Sumber: Peneliti, 2012)* Penari berdiri menyamping kea arah kiri dengan posisi kaki kanan keatas lalu digerakkan sambil maju ke depan tangan kiri kedepan, seperti orang yang sedang menendang-nendang.	Menit ke 07.14	Kostumnya terlihat dominan dengan warna merah, Penari sudah mengenakan Topeng *Klana*, Kepala si penari mengenakan *Sobrah*, lalu kaki si penari mengenakan celana pendek dilapisi selendang bermotif batik Cirebon	Pada tahap ini musik yang digunakan ialah *"Gonjing Geder"* musiknya sudah terdengar sangat keras dengan tempo yang sedikit cepat

(Sumber: Peneliti, 2012)

Pada (Tabel 4.4) ditas menggambarkan gerkana penari ketika sudah mengenakan topeng *Klana*, penari berdiri menghadap penonton dengan posisi kaki kanan diangkat keatas sedikit lalu gerakan kedepan seperti orang sedang menendang-nendang. Durasi gerakan tersebut ketika sudah mulai masuk ke menit 07.14. kostumnya masih dominann dengan warna merah dengan wajah penari ditutup dengan topeng *Klana*, serta kepala penari menggunakan *Sobrah* dan celana pendek si penari yang di hiasi padupadankan dengan selendang batik khas Cirebon. Musik pengiringnya ialah Gonjin Geder karena sudah masuk ke irama yang keras sehingga gerakan penarinya lincah dan agresif.

Ketika gerakan penari yang sudah mengenakan topeng *Klana*, karakter tariannya menggambarkan sosok *Klana* yang sombong dan angkuh, maka dari itu gerakan yang di tampilkannya pun menggambarakan seperti orang yang sombong dan marah-marah.

Tabel 4.5

Gerakan Penutup Ketika Penari Akan Melepaskan Topeng Klana

Gerakan	**Durasi**	**Topeng dan Kostum**	**Musik**
(Gambar 4.11) **Gerakan ketika akan melepaskan topeng Klana**	Menit terakhir yakni di menit ke 11.16	Kostum penari terlihat dominan dengan warna merah, Topeng *Klana*, Kepala	Pada tahap ini musik yang digunakan ialah

 *(Sumber: Peneliti, 2012)* Posisi badan penari berdiri tegak, tangan kiri memegang perut lalu tangan kanan membuka topeng dengan perlahan-lahan lalu topeng *Klana* yang sudah terlepas di ayunkan dengan tangan kanan. Setelah itu penari menundukkan kepala pertanda salam hormat dan penutup		si penari mengenakan *Sobrah* atau penutup kepala, celana pendek	*"Gonjing Geder"* musiknya sudah terdengar sangat keras dengan tempo yang sedikit cepat dan ketika itu juga musik berubah menjadi sedikit pelan dan pelan

(Sumber: Peneliti, 2012)

Pada (Tabel 4.5) gerakan penari ketika akan melepaskan topeng *Klana* pertanda sebagai telah berakhirnya pertunjukkan tarian topeng *Klana* tersebut. Gerakan tersebut ketika sudah di menit terakhir yakni menit ke 11.16. Di gambarakan dengan posisi badan penari berdiri tegak, sambil kaki kiri memegang perut dan tangan kanan memegang topeng yang akan di lepaskan dari wajah,

perlahan-lahan setelah topeng *Klana* terlepas lalu diayunkan dengan kanan. Setelah itu penari menundukkan kepala pertandan salam hormat dan penutup. Penari dengan kostumnya yang serba berwarna merah, sambil memegang topeng Klana. Kepala si penari masih mengenakan Sobrah dan selendang bermotif batik Cirebon masih menghiasi kostum penari. Musik yang di lantunkan oleh para pemain gamelan masih *"Gonjing Geder"* tetapi dimainkkannya dengan irama yang perlahan-lahan pelan dan dibawakannya tidak terlalu keras.

Pada hasil penelitian ini seluruh data penyajian diberikan berisi hasil-hasil dari pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, serta hasil wawancara dan berbagai ilustrasi berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan.

Tari menjadi sebuah media komunikasi dan dalam sebuah tarian topeng Klana adanya sebuah tanda-tanda nonverbal yang berisikan berbagai macam pesan yang terkandung dalam tarain tersebut. Dalam sebuah pertunjukan tarian topeng *Klana* disajikan melalui berbagai tahap yang berkaitan dengan tanda-tanda pesan non verbal dalam "gerak" tarian topeng *Klana* diantaranya Apa yang ditampilkan oleh penari sebelum mengenakan topeng Klana melalui kinesik fasial berupa ekspresi wajah dan kontak mata dalam tarian topeng *Klana*, lalu Apa yang ditampilkan oleh penari sebelum dan sesudah mengenakan topeng *Klana* melalui kinesik postural berupa gerak seluruh anggota badan dalam tarian topeng *Klana*, dan Apa yang ditampilkan oleh penari melalui artifaktual berupa kostum, aksesoris dan tata rias wajah dalam tarian topeng *Klana*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan, maka peneliti dapat menganalisis mengenai Pesan Nonverbal Dalam "Gerak" Tarian Topeng Klana Cirebon (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pesan Nonverbal dalam "Gerak" Tarian Topeng Klana Cirebon pada Penari di Sanggar Seni Sekar Pandan Kota Cirebon) yang meliputi :

4.2.1 Pesan kinesik fasial dalam "Gerak" tarian topeng *Klana* Cirebon

Pada tahap ini merupakan salah satu bagian tubuh yang menggambarkan ekspresi wajah dan kontak mata antara penari dengan penonton, oleh sebab itu dalam tarian topeng *Klana* ada satu tahap gerakan ketika penari sebelum mengenakan topeng Klana yakni tahap *Dodoan dan Unggah Tengah*, kedua tahapan gerak tersebut menjadi salah bentuk ekpresi seseorang, karena ketika sebelum mengenakan topeng *Klana* masih menggambarkan karakter pribadi penari.

Kinesik fasial salah satu tanda yang ada dalam tarian topeng *Klana* yang digambarakan oleh gerakan penari sebelum mengenakan topeng *Klana.* Dalam hal ini berupa ekspresi wajah dan kontak mata penari dengan penonton. Dimana ekspresi wajah penari merupakan bentuk pesan yang menggambarakan kegembiraan, kesedihan dan ketakutan.

Bentuk ekspresi wajah penari dalam tarian topeng Klana dibagi menjadi dua kepribadian, yaitu ekspresi wajah penari pria dan penari wanita dalam tarian topeng *Klana*, untuk mengetahui bentuk ekspresi wajah penari pria dan wanita dalam tarian topeng *Klana* bisa dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.12

Bentuk Ekspresi Wajah Penari Pria



(Gambar sebelah kiri) (Gambar sebelah kanan)

(Sumber: Peneliti, 2012)

Pada (Gambar 4.12) diatas terlihat ada dua penari pria yang sedang menarikan tarian topeng *Klana*, pada gambar sebelah kiri posisi penari dengan kedua tangan di lentangakan dan untuk gambar sebelah kiri penari pria dengan posisi tangan kiri di angkat ke atas. Kedua wajah penari pria tersebut terlihat datar tanpa senyuman. Dari bentuk ekspresinya bisa digambarkan bahwa si penari pria tersebut membawakan tarian topeng Klana dengan tenang dan santai.

walaupun wajahnya datar tanpa senyuman, tetapi sudah bisa menggambarkan suasana hati kedua penari tersebut seperti orang yang sedang melakukan sesuatu dengan tenang dan tanpa beban. Dengan bentuk ekspresi wajah seperti pada gambar diatas sudah menunjukkan bahwa kedua penari pria tersebut karakter pribadi yang tenang, santai dan pembawaannya sangat berwibawa.

Gambar 4.13

Bentuk Ekspresi Wajah Penari Wanita



(Gambar sebelah kiri) (Gambar sebelah kanan)

(Sumber: Peneliti, 2012)

Dalam (Gambar 4.13) diatas menggambarkan ada dua penari wanita yang sedang menarikan tarian topeng Klana. Sebelah kiri terlihat Penari wanita dengan posisi berdiri dengan kedua tangan di lentangkan sambil jari-jari tangannnya di lentikkan, lalu ekspresi wajahnya dengan senyuman yang tampak hidup menggambarkan bahwa penari wanita pada gambar sebelah kiri terlihat

sedang bergembira dan tidak terlihat sedang ketakutan. Begitupun pada gambar yang berada disebalah kanan terlihat penari wanita dengan posisi bediri lalu tangan kiri di lentangkan kedepan dan tangan kanan di lentangkan kebelakang, ekspresi wajahnya terlihat ada senyuman tetapi tidak terlalu hidup, bentuk ekspresi wajahnya pun nampak sedikit kaku yang meggambarkan penari sedang merasa ada sesuatu yang dipikirkan, selain itu penari wanita pada gambar sebelah kanan tidak menggambarkan rasa ketegangan pada raut wajahnya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam di lapangan yang dengan Narasumber kepada Bang Hery ketika ditemui di Sanggar Seni Sekar Pandan Keraton Kacirebonan menuturkan:

> *"Sebetulnya ekkspresi wajah penari itu memang perlu, karena ini adalah sebuah penyajian tari topeng Klana begitupun juga untuk tari-tari topeng Cirebon lainnya. Ini menjadi sebuah tontonan jadi kita atau si penari harus bisa bikin menarik si penontonnya, lebih memberikan suatu kepuasan dalam arti tidak melepas dari karakter si Klana yang dibawakannya, Dodoan itu adalah pembukaan yang menjadi suatu sajian tari selamat datang yang memunculkan bahwa inilah penarinya dan harus bisa berekpresi menurut tempatnya"*[1]

Ekspresi wajah ketika tarian topeng *Klana* harus menggambarkan dari karakter diri si penarinya karena sebelum mengenakan topeng Klana jelas belum menjadi karakter *Klana*, Seperti hasil wawancara para penari topeng *Klana* seperti dengan Mas Tomi, Teh Ninis dan Teh Putri ketika ditemui di Sanggar Seni Sekar Pandan Keraton Kacirebonan tempatnya mengajar tari topeng Cirebon.

[1] Wawancara, Elang Herry Komarahadi, 12 Juli 2012

“ Sebelum mengenakan topeng Klana alangkah baiknya tersenyum tetapi tidak tersenyum juga tidak apa apa, Senyum itu bisa dibilang sebagai pemanis yang mengekspresikan diri si penarinya itu”[2]

Lalu Teh Ninis juga mengutarakannya seperti berikut:

“ kalau untuk teteh sendiri ketika sebelum mengenakan topeng Klana ekspresi wajah di perbolehkan tersenyum. itu tandanya suatu bentuk pengekspresikan dari diri teteh sendiri, kan kalau tersenyum narinya juga jadi santai Apalagi untuk anak-anak yang baru memulai untuk menarikan topeng Klana, biasanya anak-anak memikirkan gerakan selanjutnya jadi terlihat sedikit tegang.”[3]

Hal serupa juga disampaikan oleh Teh Putri

“Disarankan memang harus tersenyum, karena orang kan melihat penari itu suatu keindahan, kalau ekpresi wajah penari nya jutek pas lagi menatap penonton nanti merasa aneh aja dari si penotonnya kok jutek amat sih narinya. Jadi ketika tersenyum bisa menghilangkan rasa grogi juga di depan penonton”[4]

Dari pernyataan yang di kemukakan oleh Bang Herry, Mas Tomi, Teh Putri, dan Teh Ninis dalam sebuah tarian topeng *Klana* awalnya yakni ada tahap *Dodoan.* Untuk itu dalam tahap *Dodoan* ini adalah sebuah gerak tarian seeblum mengenakan topeng Klana. Ekspresi wajah penari tentunya sangat mengundang daya pesona untuk si penontonnya, Apapun bentuk ekspresi wajah baik tidak tersenyum ataupun tersenyum semuanya bisa melambangkan dari kepribadian si penarinya. Karena bahwa dalam tahap Dodoan merupakan tahap gerak untuk Selamat Datang atau sebagai pembuka tarian topeng Klana. *Dodoan* itu

[2] Wawancara, Tomi Uli Durhayanto, 2 Juli 2012

[3] Wawancara, Ninis Tarminih, 8 Juli 2012

[4] Wawancara, Putri Ayunigtyas, 2 Juli 2012

digambarkan sebagai seseorang yang masih menjadi karakter dirinya sendiri, jadi penari itu ketika menarikan tarian topeng *Klana* belum total menjadi seorang sosok *Klana* yang berwatak angkara murka, Masih menjadi karakter si penarinya itu sendiri.

Setiap gerakan yang di tampilkan pada saat penari sebelum mengenakan topeng *Klana* adanya sebuah kontak mata antara si penari dengan penonton, bentuk kontak mata tersebut bisa di rasakan bagi si penontonnya. Adanya sebuah isyarat atau pesan yang ingin di sampaikan penari melalui kontak mata tersebut yang akan menimbulkan perasaan tersendiri bagi yang menontonnya. penonton disini adalah si peneliti yang ikut merasakan suasana pertunjukkan tarian topeng *Klana* dan melihat secara langsung bagaimana proses kontak mata tersebut.

Gambar 4.14

Bentuk Kontak Mata Penari Dengan Penonton



(Gambar sebelah kiri) (Gambar sebelah kanan)

(Sumber: Peneliti, 2012)

Pada (Gambar 4.14) diatas adalah bentuk kontak mata penari dengan penonton pada saat pertunjukkan tarian topeng *Klan*a. Penonton disini adalah si peneliti sendiri yang sedang menyaksikan secara langsung pertunjukkan tarian topeng *Klana* tersebut. Dua potongan gambar tersebut memperlihatkan ada dua orang penari, satu orang pria dan satu orang lagi adalah penari wanita yang sedang menarikan tarian topeng *Klana*. Pada gambar sebelah kiri terlihat seorang penari pria dengan posisi berdiri dengan tangan kanan di lentangkan kedepan. sambil kedua matanya melihat secara langsung kepada si penonton, terlihat tatapannya tajam seperti seseorang yang ingin menyampaikan pesan, kedua tatapannya terlihat sangat serius sehingga membuat peneliti sedikit tegang.

Sedangkan untuk potongan gambar sebelah kanan ialah seorang penari wanita yang sedang menarikan tarian topeng *Klana* denagn posisi badan berdiri, kakai kanan maju kedepan dan kedua tangan di lentangkan, kedua matanya terlihat sangat lembut tatapannya tidak terlalu tajam sehingga membuat penonton lebih santai dan tidak membuat tegang. Pesan yang dipancarkan dari kedua mata penari wanita tersebut seperti ingin menyampaikan sesuatu yang menimbulkan suasana keakraban.

Dalam tarian topeng *Klana* biasanya ada sebuah kontak mata antara si penari dan penontonnya, hasil wawancara kepada penari seperti berikut:

> *“ Kontak mata kan pasti ada karena menarinya kan menghadap penonton, hanya namun sekali-kali memang teteh harus melihat ke penonton juga gimana ekspresi mata si penontonnya itu apalagi pas penontonnya itu tersenyum meilhat teteh jadi bikin terpana. Dan yang pasti narinya lebih semangat. Kalau sudah mengenakan topeng Klananya kontak mata tidak terlalu penting”*[5]

Bagi setiap penari kontak mata sangat penting, bagaimanapun juga penari berhadapan dengan penonton, penonton akan merasa terhibur jika tatapan si penari kepada penontonnya tidak sinis atau menimbulakan kecurigaan tidak baik dari si penontonnya, lalu ketika sudah mengenakan topeng Klana kontak mata pun kepada penonton tidak terlalu penting karena wajah si penari sudah tertutup oleh topeng Klana itu sendiri.

4.2.2 Pesan kinesik postural dalam “Gerak” tarian topeng *Klana* Cirebon

Dalam sebuah pertunjukan tarian topeng *Klana* terdapat ragam gerak yang cukup banyak oleh karena itu dalam gerakan pada tarian topeng Klana dibagi menjadi tiga tahap yakni ada tahap *Dodoan, Unggah Tengah dan Geder*. Ketiga tahapan tersebut mewakili pada pesan kinesik postural, karena dalam tarian topeng *Klana* seluruh anggota badan ikut di gerakakkan, seperti tangan, kaki, kepala, dll. gerakan penari sebelum mengenakan topeng *Klana* sebagai gerakan awal yang memeperlihatkan karakter diri si penari tersebut sedangkan gerakan ketika sudah mengenakan topeng *Klana* menjadi karakter *Klana* yang sombong dan angkuh oleh sebab itu gerakannya lebih lincah dan memperlihatkan

[5] Wawancara, Putri Ayuningtyas, 2 Juli 2012

kesombongan manusia yang di komunikasikan melalui sebuah gerakan, gerakan tersebut terdapat pada salah satu jenis tari topeng Cirebon yakni tarian topeng *Klana.*

Dimulai pada tahap *Dodoan* yakni gerakan pembuka dalam sebuah tarian topeng *Klana,* gerakannya juga sudah mulai memperlihatkan seluruh anggota badan, wajah penari juga belum mengenakan topeng *Klana* dan masih mencerminkan kepribadian dari si penari nya itu sendiri. Dalam tahap *Dodoan* merupakan gerakan pembuka dalam sebuah tarian topeng *Klana,* gerakannya masih tidak terlalu keras dan lincah karena pada tahap ini kepribadian penari lebih banyak di tonjolkan, baik itu penari pria ataupun wanita semuanya memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Untuk penari pria biasanaya akan membawakannya secara gagah karena dari segi karakter topeng *Klana* yang menggambarakan seorang pria, jika tariannya dibawakannya sangat gagah maka akan terlihat lebih hidup, untuk penari wanita walaupun sudah se agagh apapun meraikannya tetapi unsure kelembutan dalam diri wanita masih nampak terlihat.

Dengan perkembangan zaman yang kini sudah mulai banyak unsur-unsur modern menjadikan tarian topeng *Klana* lebih banyak di pentaskan oleh kaum wanita ketimbang pria, semuanya bisa menarikannya baik itu pria ataupun wanita karena dalam pertunjukkan tarian topeng *Klana* atau jenis-jenis tarian topeng Cirebon lainnya tidak ada yang namanya pandang bulu, untuk menarikan tarian topeng *Klana* pembawaannya harus terlihat gagah dan tegas.

Gambar 4.15

Salah satu bentuk gerak dalam tahap *Dodoan*



(Sumber: Peneliti, 2012)

Pada (Gambar 4.15) memperlihatkan beberapa potongan gerak pada saat tahap *Dodoan*, yaitu gerakan sebagai pembuka atau gerakan selamat datang. Gerakannya sudah terlihat jelas bahwa anggota seluruh badan ikut di gerakkan baik itu, kaki, tangan, kepala semuanya ikut di gerakkan oleh penari. Tahap *Dodoan* ini menjadi salah satu gerakan yang belum mencerminkan karakter *Klana* karena wajah si penari belum terpasang Topeng *Klana*. Gerakan pada tahap *Dodoan* masih belum begitu keras dan lincah karena masih mencerminkan kepribadian si penari.

Setelah tahap *Dodoan,* mulai masuk pada tahap *Unggah Tenga*h yang berarti detik-detik penari akan mengenakan topeng *Klana*. Dimulai dengan beberapa tahapn gerak ketika akan mengenakan topeng Klana. Seperti pada potongan gerak yang mewakili tahap *Unggah Tengah* seperti yang ada dibawah berikut ini:

Gambar 4.16

Salah satu bentuk gerak dalam tahap *Unggah Tengah*



(Sumber: Peneliti, 2012)

Pada (Gambar 4.15) merupakan potongan gerak yang sudah masuk ke dalam tahap *Unggah Tengah*, pada tahap ini memperlihatkan penari yang akan

mengenakan topeng *Klana*, sebelumnya terdapat beberapan gerakan-gerakan sebelum topeng *Klana* tersebut terpasang di wajah penari. Beberapa tahap gerak tersebut diawali dengan penari yang sudah memegang topeng *Klana* yang masih di balut dengan kain berwarna merah, kemudian penari membawa topeng Klana yang masih terbalut kain merah dengan posisi badan penari maju kedepan sambil menggerakkan kaki, tangan dan kepala dan pada tahap *Unggah Tengah* semua anggota badan tersebut ikut di gerakkan.

Gerakan ketika akan mengenakan topeng *Klana* di perlihatkan penari denagn beberapa tahapan gerak, ketika topeng *Klana* yang terbalut kain merah sudah di tangan penari, topeng *Klana* tersebut tidak langsung di pakai melainkan melalui tahapan gerakan lagi dan pada saat itu anggota badan seperti kaki, tangan, kepala ikut di gerakkan. Setelah melalu tahap tersebut perlahan-lahan kain berwarna merah yang berisi topeng Klana dibuka oleh penari

Ketika sudah mulai masuk ke tahap *Geder* penari sudah mengenakan topeng *Klana*, Gerakannya pun lebih lincah dan agresif, dalam tahap *Geder* kepribadian penari berubah mengikuti karakter *Klana* yang di tandakan pada gerakan-gerakannya yang merepresentasikan watak buruk manusia, setiap gerakan ketika penari sudah mengenakan topeng *Klana* lebih cepat mengikuti irama musik gamelan yang keras, Topeng *Klana* menjadi salah satu yang terpenting karena dengan topeng *Klana* tersebut si penari ketika sudah mengenakannya gerakannya akan berubah menjadi sosok orang yang sombong,

Untuk lebih jelasnya berikut adalah beberapa gerakan yang mewakili tahap Geder yaitu gerakan ketika penari sudah mengenakan topeng *Klana*.

Gambar 4.17

Salah Satu Bentuk Gerak Dalam Tahap *Geder*



(Sumber: Peneliti, 2012)

Pada (Gambar 4.16) diatas ialah beberapa potongan gerak yang mewakili tahap *Geder*, Dimana posisi penari berdiri menghadap penonton, wajah penari yang sudah terpasang oleh topeng *Klana* merepresentasikan setiap gerakannya seperti orang yang memiliki sifat yang buruk, baik itu sombong, angkuh dan sifat-sifat buruk manusia yang lainnya. Ketika sudah memasuki tahap *Geder*

gerakannya sangat keras dan lebih lincah dari ke empat potongan gerak tersebut terlihat penari yang sedang melakukan gerakan kaki, tangan , kepala dan hamper semua anggota badan ikut di gerakkan. Setiap potong gambara tersebut terlihat penari yang akan menyampaikan pesan kepada penontonnya melalui gerakan dan apa yang di gerakannya itu menandakan sifat buruk manusia yang banyak terjadi di sekeliling kita. Seperti yang sangat jelas terdapat pada gerakan tertawa yang sudah jelas bahwa tertawa karena merasa hebat, merasa terkaya, terpintar jadi seperti orang yang melecehkan dan merendahkan orang lain dengan tertawa. Disini tertawa bukan diidentikkan dengan hal-hal yang humoris tetapi tertawa yang melambangkan keburukan manusia.

Adapun salah satu nama gerak taraian topeng *Klana* yang merepresentasikan kesombongan manusia, seperti hasil wawancara dengan Bang Herry ketika di temui di kediamannya di komplek Keraton Kacribeonan sebagai berikut:

> *"Contoh geraknya yang menggambarkan kesombongan manusia seperti ada gerak Mondong yang artinya memimpin atau menuntun seseorang yang menggambarkan bahwa kita bertindak seenaknya, tapi yang paling khas dalam gerakan tarian topeng Klana itu adalah gerak ketawa yang memiliki simbol yaitu bahwa kita tidak boleh menertawakan orang lain sebelum bisa menertawakan dirinya kita sendiri . contoh lainnya juga pada Jangkungilo yang di maknakan bahwa kita harus bisa melihat atau menimbang istilahnya mengaca diri, jangkung itu artinya tinggi, Ilo itu artinya menimbangnya atau melihat ke bawah dalam arti semisalkan tindakannya keatas akhirnya melihatnya kebawah pada saat meduduki tingkat kejayaan atau juga tingkat kekuasaan dan kita jangan lupa diri harus melihat kebawah dan berkaca diri jadi intinya adalah seperti itu."*[6]

[6] Wawancara, Elang Herry Komarahadi, 12 Juli 2012

Hawa nafsu yang membara dalam diri manusia tersebut yang mucul bisa menjadi gambaran tentang keangkaramurkaan manusia yang dapat menguasai segala bentuk yang ada di hadapannya. Bentuk-bentuk tersebut di gambarkan dalam sosok *Klana* dan pesan-pesan yang menggambarkan watak buruk manusia itu di komunikasikan lewat gerak penari setelah mengenakan topeng *Klana*.

Perkembangan gerak tarian topeng Klana dan juga jenis karakter tari topeng Cirebon lainnya kini sudah sangat berkembang pesat, adanyaa berbagai macam versi gerak dari berbagai pelosok daerah yang ada di wilayah Cirebon.

Kemudian wawancara mendalam juga dilanjutkan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dengan Bang Herry yang peneliti temui di kediaman rumahnya di yang berada di Komplek Keraton Kacirebonan

> *"Jadi kalau dibiliang perubahan itu ada. Untuk secara gerak dasar tarian topeng Klana itu sama, membawakan karakter angkara murka tetapi kalau untuk perkembanganya yang pasti ada, buktinya adanya versi atau gaya, ada gaya slangit, gaya losari, gaya gegesik, gaya palimanan, gaya Indramayu. Itu adalah beberapa perkembangan dari dalang-dalang topeng itu sendiri. Tetapi yang terpenting tidak melepas pakemnya dalam arti makna yang dibawakan dalam tari topeng Klana itu sendiri yang menggambarkan kearoganan bahwa itu adalah angkara murka".*[7]

Dalam perkembangannya kini bermunculan berbagai macam versi, seperti ada versi Slangit, versi Palimanan, versi Gegesik, versi Losari dan versi Indramayu. Secara garis besar kalau gerak dasar sama tetapi untuk bentuk

[7] Wawancara, Elang Herry Komarahadi, 12 Juli 2012

improvisasi gerak setiap versi memiliki keistimewaannya masing-masing. Kenyataan di lapangan bahwa versi dari Slangit yang banyak digunakan untuk dalam perkembangan tari topeng Cirebon itu sendiri.

> *"Khususnya untuk di Sanggar Seni Sekar Pandan memang versi Slangit yang digunakannya begitupun di tempat-tempat lain, kebetulan Keraton Kacirebonan memilih salah satu dalang topeng yang berasal dari desa Slangit untuk membina kami, saya dan di generasi selanjutnyahingga generasi sekarang itu adalah kan bapak Alm. Sudjana Arja. Kelebihannya gerak versi Slangit itu sebetulnya semua versi itu mempunyai kelebihan, kalau yang saya lihat versi Slangit itu lebih banyak ragam geraknya, kalau versi-versi lain juga semuanya sama mempunyai keistimewaannya masing-masing seperti ada di klimaksnya, pola geraknya, gregetnya ada juga di olah tubuh yang lenturnya tapi versi Slangit menurut saya itu lebih banyak ragam geraknya."*[8]

Salah satu Budayawan Cirebon bapak Bambang ketika di temui di kediamannya yang berlokasi di daerah Drajat Kesambi kota Cirebon

> *"kalau versi Palimanan biasanya itu ada ritualnya khsusunya sedangkan versi Slangit itu masalahnya karena masuk ke Keraton dan sangat terbuka, kalau masih dipinggiran ga akan berkembang dan jarang banyak mempelajarinya seperti versi di Losari, Palimanan, atau pun versi lainnya. Jadi kalau gerak tarian topeng Cirebon yang sudah masuk ke keraton itu pasti akan berkembang karena publikasinya jauh lebih baik salah satunya versi Slangit"*[9]

Dalam sekian banyak versi gerak baik tarian topeng *Klana* atau pun jenis tarian topeng Cirebon lainnya, versi gerak dari Slangit memang paling banyak dipelajari baik di Keraton-keraton, sekolah-sekolah formal maupun non formal.

---

[8] Wawancara, Elang Herry Komarahadi, 12 Juli 2012

[9] Wawancara, Bambang Irianto, 12 Juli 2012

Selain itu juga versi Slangit banyak ragam geraknya, danudah masuk Keraton jadi publikasi ke masyarakatnya sudah berkembang dengan baik.

Gambaran gerak dalam tarian topeng *Klana* ketika si penari sudah mengenakan topeng *Klana*, adanya sebuah perwujudan karakter yang sebelumnya masih menjadi diri si penarinya itu sendiri kemudian setelah mengenakan topeng *Klana* sudah berubah total dari gerak yang sudah menggambarakan sosok *Klana*.

Adapun salah satu nama gerak taraian topeng *Klana* yang merepresentasikan kesombongan manusia, seperti hasil wawancara dengan Bang Herry ketika di temui di kediamannya di komplek Keraton Kacirebonan sebagai berikut:

> *"Contoh geraknya yang menggambarkan kesombongan manusia seperti ada gerak Mondong yang artinya memimpin atau menuntun seseorang yang menggambarkan bahwa kita bertindak seenaknya, tapi yang paling khas dalam gerakan tarian topeng Klana itu adalah gerak ketawa yang memiliki simbol yaitu bahwa kita tidak boleh menertawakan orang lain sebelum bisa menertawakan dirinya kita sendiri . contoh lainnya juga pada Jangkungilo yang di maknakan bahwa kita harus bisa melihat atau menimbang istilahnya mengaca diri, jangkung itu artinya tinggi, Ilo itu artinya menimbangnya atau melihat ke bawah dalam arti semisalkan tindakannya keatas akhirnya melihatnya kebawah pada saat meduduki tingkat kejayaan atau juga tingkat kekuasaan dan kita jangan lupa diri harus melihat kebawah dan berkaca diri jadi intinya adalah seperti itu."*

Pertunjukan tarian topeng *Klana* penari selalu membawakannya dengan sangat lincah dan dinamis, setian gerak tarian topeng *Klana* sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan mas Tomi ketika di temui di Sanggar Seni Sekar Pandan menyatakan:

> *"Kalau klana itu kan penggambaran manusia yang mempunyai nafsu amarah dan hawa nafsu yang tinggi, klana selagi ana atau selagi ada, apapaun yang ada di sekelilingnya itu milik saya alias si Klana tersebut. Oleh karena itu jangan jadi orang serakah seperti Klana"*[10]

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Teh Putri Apakah makna yang terkandung dalam setiap gerak pada tarian topeng Klana sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia? Teh putri pun menjawab sebagai berikut:

> *" Setuju sekali, karena dalam tarian topeng klana itu mengingatkan kepada manusia atau yang menontonnya ini loh sifat-sifat buruk manusia jadi jangan seperti Klana. Jadi pesan pesan positif untuk mengingatkan kepada manusia di dalam kehidupan sehari-harinya seperti menghargai lingkungan, selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Saling tolong menolong dan Selalu berbagi antar sesama"*[11]

Dari hasil wawancara yang dari informan penelitian diatas bahwa setiap gerakan yang ada pada tarian topeng Klana sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari, Manusia ketika sudah berada di puncak kejayaan semuanya serba ada dan tidak bisa mengendalikan hawa nafsu maka timbulah sifat sombong, dan bukan hanya itu saja adapun pesan-pesan yang mengingatkan kepada manusia untuk menghargai lingkungan, selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Saling tolong menolong dan Selalu berbagi antar sesama

Ketika sudah masuk dalam tahap *Geder*, musik mulai naik dan penari pun sudah mengenakan topeng *Klana*, jelas berarti karakter si penari tersebut berubah total mengikuti karakter dari *Klana* tersebut. Penari terlihat seperti bukan seperti

[10] Wawancara, Tomi Uli Durhayanto, 2 Juli 2012

[11] Wawancara, Putri Ayunigtyas, 2 Juli 2012

karakter dirinya sendiri melainkan sudah menjelma sebagai sosok *Klana*. Terlihat dari gerakan-gerakannya yang lincah dan dinamis.peneliti menyimpulkan

Gerakan-gerakan dalam tarian topeng *Klana* menggambarkan watak buruk dalam kehidupan manusia seperti di *Nindak, Capang, Kenyut, Moreg*, *Ketawa*, *Templok Kumis Banting Tangan*. Gerakan tersebut menggambarkan suatu titik kejayaan dengan segala kejayaan yang telah di raih itu maka segala bentuk kesombongan yang ada pada manusia, kesombongan itu lahir karena manusia yang telah memiliki segalanya, diantarnya seperti keberanian, kemandirian, kebijaksanaan, kesuksesan dengan harta yang melimpha, jabatan yang tinggi, rasa penuh tanggung jawab, hal-hal tersebut dianggap oleh manusia bahwa sudah mencapai suatu kejayaan atau titik puncak dari sebuah kehdupan yang maju dan berhasil. Padahal semua titik kejayaan tersebut belum tentu benar-benar bisa mengontrol emosi jiwa dari setiap manusia.

Aspek terpenting lainnya adanya instrument musik pengiring gerakan-gerakan tarian topeng *Klana*, Musik tarian topeng *Klana* terdengar sangat keras dimulai dengan para nayaga (pemain gamelan) mengucapakan "*Uuu.. Hey..*" kode sorakan para *nayaga* atau pemain gamelan menandakan bahwa telah dimulai nya pertunjukkan tarian topeng Klana. Beberapa musik pengiring tarian topeng Klana diantaranya ada *Gonjing Dodoan*, *Gonjing Unggah Tengah* dan *Gonjing Geder*. Ketiga bentuk instrument tersebut memiliki tahapan irama musik sendiri diantaranya untuk musik *Gonjing Dodoan* irama musiknya masih mengalun dengan pelan dan santaia sedangkan untuk musik *Gonjing Unggah Tengah* irama musiknya sedikit lebih keras dan sudah mulai naik dan untuk musik *Gonjing*

Geder irama musiknya sudah mulai naik dan alunan musiknya terdengar lebih keras penuh dengan hentakan.

Gambar 4.18

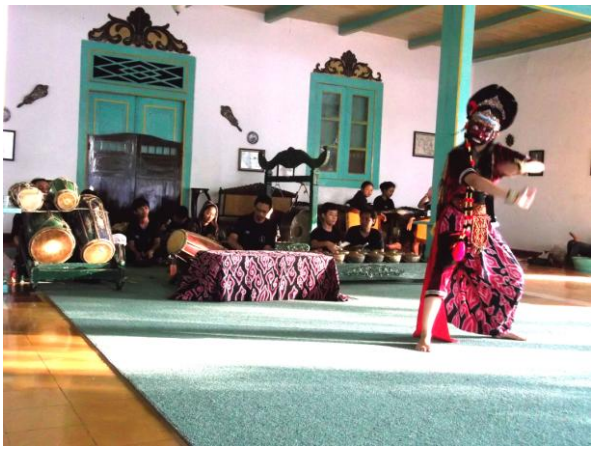
Iringan musik *Gonjing* oleh Pemain Gamelan



(Musik Gonjing Dodoan)



(Musik Gonjing Unggah Tengah)



(Musik Gonjing Geder)

(Sumber: Peneliti, 2012)

Pada (Gambar 4.14) terlihat ada tiga potongan gambar yang memparlihatkan para pemain gamelan yang sedang memainkan musik pengiring tarian topeng Klan yang bernama *Gonjing,* dari ketiga potongan gambar tersebut mewakili

gambaran mengenai musik Gonjing yang terdiri dari *Gonjing Dodoan, Gonjing Unggah Tengah* dan *Gonjing Geder*, ketiga musik pengiring tersebut pertama pada gambar (Musik *Gonjing Dodoan*) yang terlihat para pemain gamelan yang sedang memainkan musik Gonjing *Dodoan* kepada penari yang sedang menarikan tarian topeng *Klana*, musik *Gonjing Dodoan* tersebut dilihat dari penarinya yang masih terlihat belum mengenakan topeng *Klana* jadi dalam gambar tersebut adalah gambar yang memeperlihatkan gerakan pada tahap Dodoan oleh sebab itu musik pengiringnya adalah *Gonjing Dodoan.*

Selanjutnya pada gambar (Musik *Gonjing Unggah Tengah*) terlihat para pemain gamelan yang sedang memainkan mengiringi penari dengan musik yang bernama *Gonjing Unggah Tengah* karena posisi penari terlihat sedang memegang topeng *Klana* yang terbalut kain merah, gerakan tersebut adalah gerakan pertengahan dalam pertunjukan tarian topeng *Klana* yang ditandakan dengan detik-detik penari akan mengenakan topeng *Klana*, gerakannya juga masuk pada tahap *Unggah Tengah* oleh sebab itu musik pengiringnya adalah *Gonjing Unggah Tengah.*

Dan potongan gambar pemain gamelan yang sedang mengiringi penari dalam tarian topeng Klana terlihat pada gambar (Musik *Gonjing Geder*), pada gambar tersebut terlihat sekumpulan pemain gamelan yang sedang memainkan alat-alat musik gamelan dengan instrument musik *Gonjing*, untuk instrument musik pada gambar tersebut termasuk kedalam musik *Gonjing Geder* karena dapat dilihat dari penari yang sudah mengenakan topeng *Klana* berarti gerakannya juga akan menggambarakan sosok *Klana* dengan gerakan yang memperlihatkan

kesombongan, karena pada gambar tersebut gerakan penari termasuk ke dalam tahap *Geder* jadi musik pengiringinya pun ialah *Gonjing Geder*.

Terdapat nama musik pengiring tarian topeng *Klana* diatarnya menurut Teh Ninis ketika ditemui di Sanggar Seni Sekar Pandan di sela-sela waktu acara pentas bulanan tari-tarian tradisional di komplek Kertaon Kacirebonan

> *" Instrument musik pengiring tarian topeng Klana itu ada gonjing dodoan, gonjing unggah tengah, sama gonjing geder. Klo gonjing dodoan itu musiknya masih mengalun santai, kalau gonjing unggah tengah itu irama musiknya masih mengalun setengah agak menaik, lalu baru pada saat musik gonjing geder musiknya lebih cepat ritmenya dan lebih keras"*[12]

Kemudian wawancara mendalam dilakukan kembali kepada salah satu seniman tari topeng Cirebon yakni Bang Herry dan Budayawan Cirebon yakni pak Bambang sebagai berikut:

> *"Di Klana itu sendiri lagu pengiringnya ada Gonjing Dodoan, Gonjing Unggah Tengah dan Gonjing Geder. Memang dari musiknya itu melambang musik*[13] *yang nanjak msik yang naik keras dengan dinamika yang sudah cepat. Intinya maknanya itu adalah tingkatan kehidupan manusia bahwa kita sebagai manusia hidup itu selalu meningkat*"

> *"Instrument musik pengiring tarian topeng Klana adalah Gonjing, Gonjing itu gempa bumi jadi gegernya dunia yang hingar bingar, dunia yang kacaa balau pokoknya serba semrawut seperti dikacaukan oleh dunia itu sendiri" .*[14]

---

[12] Wawancara, Ninis Tarminih, 8 Juli 2012

[13] Wawancara, Elang Herry Komarahadi, 12 Juli 2012

[14] Wawancara, Bambang Iriranto, 12 Juli 2012

Musik *Gonjing* adalah musik pengiring tarian topeng *Klana*, yang terdiri dari tiga tahapan yakni ada *Gonjing Dodoan, Gonjing Unggah Tengah* dan *Gonjing Geder*, semua tahapan tersebut disajikan dalam balutan irama musik dengan dinamika yang berbeda-beda, adapun makna yang terkandung dalam musik pengiring tarian topeng *Klana* itu bahwa manusia memiliki tahapan hidup masing-masing dan selalu meningkat, dikaitkan dengan karakter topeng *Klana* bahwa musik *Gonjing* itu adalah menggambarkan hingar bingar kehidupan didunia yang serba semrawut.

4.2.3 Pesan artifaktual dalam "Gerak" tarian topeng *Klana* Cirebon

Salah satu aspek pendukung lainnya dari sebuah tarian topeng *Klana* adalah kostum atau tata busana, karena merupakan salah satu bagian yang memiliki peranan penting dalam tarian topeng *Klana.* Busana yang di pilih dalam tarian topeng *Klana* kebanyakan warna kostumnya merah karena diserasikan dengan topeng *Klana* yang berwarna merah pekat. Kostum atau tata busana menjadi nilai terpenting bagi penari karena akan menambah rasa percaya diri ketika sedang menarikan tarian topeng *Klana* di panggung oleh sebab itu kostum menjadi pilihan terpenting bagi penari karena kalau menari tanpa kostum akan terlihat aneh dan rasanya kurang pas saja. Salah satu bentuk kostum atau tata busana dalam tarian topeng *Klana* bisa dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.19

Bentuk Kostum Penari



(Sumber : Peneliti, 2012)

Pada (Gambar 4.18) memperlihatkan bentuk kostum dalam tarian topeng *Klana* yang di kenakan oleh dua orang penari, kostum tarian topeng *Klana* lebiih banyak dominan dengan warna merah mulai dari bajunya hingga celananya semuanya serba berwarna merah pekat, karena secara filososfonya merah itu berarti amarah, angkara murka dan keangkuhan. Jadi seperti menggambarkan hawa nafsu seseorang jika sedang marah-marah, bukan hanya dari segi gerakan saja tetapi kostumnya juga sangat mempengaruhi kehidupan manusia dalam merepresentasikan watak buruk manusia dilihat dari kostum atau tata busan dalam tarian topeng *Klana* tersebut.

Kostum yang ada di dalam tarian topeng *Klana* dan juga jenis tarian topeng Cirebon lainnya memiliki pengaruh kuat dari kebudayaan luar. Seperti hasil wawancara mendalam dengan Bang Herry ketika ditemui di kediamannya yang berlokasi di Sanggar Seni Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan menyatakan:

> *"Semua kostum tarian topeng Cirebon baik Klana dan jenis-jenis topeng Cirebon lainnya memiliki pengaruh kebudayaan dari luar yaitu adanya perpaduan budaya diantaranya budaya Cina banyak sekali dominan dari budaya-budaya Cina, dengan contoh Sobrah, pernak-perniknya juga dan salah satunya batik. Lalu juga dari budaya timur melambangkan agama Islam diantaranya Kerodong yang melambangkan sorban dan juga Rawis yang melambangkan tasbih. Tentu juga ada maknya, salah satu contohnya seperti Rawis bahwa kita harus banyak berdzikir dan mengingat kepada Yang Maha Kuasa"*[15]

Selain menjadi salah satu pendukung dalam tarian topeng *Klana*, ternyata memiliki pengaruh dari percampuran budaya Cina dan budaya Timur yang sangat lekat baik pada kostum tarian topeng *Klana* dan jenis tarian topeng Cirebon lainnya, karena kedua kebudayaan tersebut adanya sebuah proses akulturasi.

Dalam tarian topeng *Klana* memiliki berbagai macam aksesoris, tetapi aksesoris yang paling utama dan sangat penting dalam tarian topeng *Klana* yaitu Topeng *Klana*, Karena topengnya tersebut menggambarkan karakter kesombongan manusia dilihat dari warna topengnya yang berwarna merah pekat serta raut wajah yang menyeramkan. Bentuk topeng *Klana* dalam tarian topeng *Klana* bisa dilihat pada gambara dibawah ini:

[15] Wawancara, Elang Herry Komarahadi, 12 Juli 2012

Gambar 4.20

Topeng *Klana*



(Sumber: Peneliti, 2012

Pada (Gambar 4.19) adalah bentuk topeng *Klana* yang terlihat dengan dominan warna merah serta raut wajah yang sangat menyeramkan. Kumisnya yang tebal, matanya yang melotot, dahinya berkerut, giginya yang keluar merepresentasikan sosok orang yang dewasa dengan karakter sombongnya dan seperti ingin menyampaikan sesuatu hal yang bersifat memerintah. Karena sosok *Klana* itu digambarkan sebagai seseorang yang sudah memiliki jabatan yang tinggi atau sudah mencapai puncak kejayaan dengan berbagai macam kesusksesan, sukses dalam mencari materi, sukses dalam memperoleh jabatan, sukses dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi sehingga diposisikan sebagai orang yang terkuat, terhebat, terpintar dan *ter-ter* lainnya. Dengan pencapaiannya yang sudah berada di puncak kejayaan serta tidak bisa

mengendalikan hawa nafsu akhirnya menjadi sosok orang yang sombong dan angkuh maka dari itu digambarakan ke dalam wujud topeng yang bernama topeng *Klana* serta pesan-pesan yang menggambarkan keseombongan manusia di visualisasikan dengan sebuah tarian melalui gerakan-gerakan dalam tarian topeng *Klana.*

Adapun makna yang terkandung dalam topeng *Klana* tersebut seperti hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan Bang Herry dan Pak Bambang sebagai berikut:

> *"Topeng Klana dilihat dari warna topengnya itu yang berwarna merah yang diartikan bahwa merah itu adalah amarah yang mengekspresikan kearoganan atau kegagahannya, kepemimpinannya nah itu kalau dari segi warna. Terus dari raut muka juga sangat garang matanya besar, belo seolah-olah sedang memerintah memberikan sesuatu peringatan dan juga topengnya itu berkumis tebal maksudnya itu lebih garang kurang lebihnya intinya itu adalah penguasa yang seenaknya"* [16]

> "*Jadi penampilan merah pada topeng Klana ini melambangkan keberanian mau berani karena benar atau mau berani karena ngaco yah terserah, terus selain warna matanya yang melotot, kumisnya yang tebal, giginya yang keluar yah karena itu tadi berani karena bebas, gini gampang aja kalau misalkan ada orang pemalu apakah berani untuk buka mulut pasti gak akan berani"*[17]

Topeng *Klana* menjadi aksesoris yang sangat penting dalam tarian tersebut, karena topengnya pun memiliki gambaran kesombongan, seperti warna merah yang pekat melambangkan amarah dan kearoganan serta merah juga digambarkan sebuah keberanian, begitupun juga dengan raut wajah topeng *Klana* seperti

[16] Wawancara, Elang Herry Komarahadi, 12 Juli 2012

[17] Wawancara, Bambang Iriranto, 12 Juli 2012

matanya yang melotot, kumisnya yang tebal, giginya yang keluar seperti menggambarkan seseorang yang sedang memerintah dan memberikan sesuatu peringatan

Selain kostum atau tata busana dan juga aksesoris utamanya yaitu topeng *Klana*, Tata rias wajah menjadi salah satu pendukung lainnya yang penting bagi setiap penarinya, karena dengan tata rias wajah penari akan terlihat sangat indah dan lebih segar. Wajah penari sebelum mengenakan topeng biasanya ada proses tata riasnya karena tata arias wajah tersebut menggambarakan karakter si penarinya agar terlihat lebih indah. Salah betuk tat arias wajah penari bisa dilihat pada gambara dibawah ini:

Gambar 4.21

Bentuk Tata Rias Wajah Penari Pria Dan Wanita



(Sumber: Peneliti, 2012)

Pada (Gambar 4.20) terdapat ada dua orang penari yaitu satu orang penari pria dan satu orang lagi penari wanita yang sedang menarikan tarian topeng *Klana*. Pada gambara diatas gerakan yang ditampilakn oleh penari tersebut adalah gerakan sebelum mengenakan topeng *Klana* karena wajah penari belum terpasang topeng *Klana* oleh sebab itu pola rias wajah penari pria dan wanita tersebut terdapat beberapa polesan alat *make-up* yang menghiasi wajah penari tersebut. Untuk penari pria pola riasnya tidak terlalu banyak motif, wajah penari pria hanya meggunakan sedikit sentuhan *eye shadow*, pipinya diolesi bedak dan bibirnya hanya memakai *lipstick* berwarna merah. Sedangkan untuk penari wanita lebih banyak motif riasnya karena wajah penari wanita tesrebut menggunakan *eye shadow*, alisnya juga di tebali dengan pensil alis, pipinya memakai bedak dan sedikit sentuhan *blush-on*, bibirnya dihiasi dengan *lipstick* berwarna merah.

Dalam bentuk tata rias wajah penari pria dan wanita tersebut merepresentasikan kepribadian dari diri penari tersebut, pola rias untuk pria tidak terlalu banyak ketimbang wanita karena kalau pria terlalu banyak motif riasnya maka kelihatannya tidak indah beda dengan wanita semakin banyak motif riasnya makam akan mempercantik wajahnya tetapi dengan penggunakan alat rias yang tidak berlebihan. Keindahan wajah penari ketika sedang di atas panggung salah satunya ialah terletak pada tata rias wajahnya karena tat arias wajah tersebut adalah salah satu bentuk pengekspresian dari diri seorang penari serta menambah daya tarik penonton

Menurut Mas Tomi, Teh Ninis dan Teh Putri ketika di temui di Sanggar Seni Sekar Pandan Kompek Keraton Kacirebonan menuturkan sebagai berikut:

> *“ Kalau Mas tomi biasanya make up sendiri hanya pake bedak dan lipstick saja, itu sudah cukup dan pola rias wajahnya pun tidak terlalu tebal karena kalau ketebalan juga tidak bagus, karena sudah kebawa jaman jadi bersolek itu merupakan pemanis biar menarik penononton”*[18]
>
> *“ Biasanya teteh kalau bersolek dilakukan sama teteh sendiri, kalau pake salon nanti uang honornya habis buat ke salon aja, jadi bersolek itu biar lebih cantik dan ga terlihat kusam.”* [19]
>
> *“Sendiri aja sih kalau ngerias wajah, sebenaanya ga pake make up juga ga apa apa, biar lebih natural saja. Tapi karena tuntutan panggung jadi kalau ga merias wajah takutnya penontonnya kurang puas aja, kok penarinya ga berdandan sih, jadi sebagai daya pikat penonton agar penotonnya jadi semangat”*[20]

Merias wajah atau bersolek merupakan salah satu aspek pemanis dalam pertunjukan taraian topeng *Klana*, Wajah penari ketika dirias agar Nampak lebih cantik dan menawan, Tujuan bersolek untuk menambah daya pikat penonton agar penonton menjadi semangat dan tertarik. Dengan semakin perkembangan jaman merias wajah merupakan aspek terpenting karena dengan merias wajah si penari akan terlihat memesona di depan penonton, walaupun nantinya akan mengenakan topeng *Klana* tetapi wajah si penari juga membutuhkan sentuhan keindahan salah satunya dengan bersolek.

---

[18] Wawancara, Tomi Uli Durhayanto, 2 Juli 2012

[19] Wawancara, Ninis Tarminih, 8 Juli 2012

[20] Wawancara, Putri Ayuningtyas, 2 Juli 2012

4.3 Rangkuman

Tari menjadi sebuah media komunikasi, dalam sebuah tarian identik dengan gerak tubuh yang dilakukan oleh penari. Begitupun juga dengan tarian topeng *Klana* yang sangat kuat sekali pada topeng *Klana* nya itu tersebut, pesan-pesan yang terkandung dalam gerak tarian tersebut merupakan salah satu bentuk tandan Non Verbal, diantaranya ada dilihat dari pesan kinesik fasial berupa ekspresi wajah dan kontak mata, pesan kinesik postural berupa gerak seluruh anggota badan dan musik pengiring dan pesan artifaktual yang berupa kostum, aksesoris topeng Klana dan tata rias wajah, ketiga pesan tersebut sangat berkaitan dalam sebuah gerak pada tarian topeng *Klana*.

Dalam sebuah pertunjukkan tarian topeng *Klana* terdiri dari tiga tahap, diantaranya ada tahap *Dodoan, Unggah Tengah* dan *Geder*. Ketiga tahapan tersebut tentunya memiliki makna-makna sendiri, seperti pada tahap *Dodoan*, tahap ini menjadi sebuah pembuka dalam tarian topeng *Klana*, tari dalam menyambut Selamat Datang ini dibawakan penari sebelum mengenakan topeng Klana, Sebagai tanda pengekspresian diri si penari ketika sebelum mengenakan topeng *Klana*, wujud penari masih menggambarkan sebagai dirinya sendiri yang bergerak indah di hadapan penonton sembari mengselaraskan irama musik gamelan, selain itu bentuk ekspresi wajah si penari memunculkan ekpresi wajahya yang tersenyum, halus, terkadang datar tanpa ekspresi di sesuaikan dengan kepribadian si penarinya itu sendiri, jika ada satu bentuk ekpresi wajah seperti tersenyum ketika sebelum mengenakan topeng akan mengundang daya pesona kepada penonton bahwa penarinya sangat ramah dan hangat. Adapun kontak mata

dengan penonton jika si penari menatap penontonnya dengan sedikit raut yang sinis maka takut akan menimbulkan kecurigaan dari si penonton itu sendiri. Selanjutnya pada tahap *Unggah Tengah* gerakan si penari masih belum mengenakan topeng *Klana* tetapi sudah mendekati detik-detik si penari untuk mengambil topeng *Klana*.

Pada tahap *Geder* ini, Penari sudah mengenakan topeng *Klana* itu berarti jelas karakter gerak tariannya menggambarkan sosok *Klana*. Setiap gerak tubuhnya menggambarkan karakter *Klana* sebagai seoarang raja yang sudah memiliki jabatan yang tinggi, yang ter, bisa terkaya, terpintar, terhebat, dan ter-ter lainnya. Oleh sebab itu makna yang terkandung dalam gerakan tarian topeng *Klana* menggambarkan kesombongan manusia yang sudah berada di puncak emosi dan tidak bisa mengendalikan diri, didukung juga dengan instrument musiknya yang bernama *Gonjing*, menambah daya kuat dalam tarian topeng *Klana* ini, musiknya yang keras serta dinamikanya yang cenderung kuat, baik dari hentakan musiknya, suara para gamelannya, dan paduan gerak penarinya yang seirama gerak tubuhnya dengan musik pengiringnya.

Adapun kostum yang dikenakan dalam tarian topeng *Klana* menambah kuat karakter tarian topng *Klana*, kostumnya yang serba merah di tambah salah satu aksesorisnya yang sangat penting yakni Topeng *Klana*, topeng yang sangat kuat dengan warna merahnya ini menggambarkan emosi atau kemarahan seseorang serta memiliki keberanian yang kuat, karena berani disini diartikan berani karena memiliki segalanya, jabatan, kekayaan dll. Selain warna topengnya yang merah serta raut wajah seperti matanya yang melotot, kumisnya yang tebal dan giginya

yang keluar menambah kuat karakter *Klana* ini sebagai sosok yang amarah. Tata rias wajah menjadi pemanis dalam prtunjukkan tarian topeng *Klana*, karena pola rias wajah sendiri menambah aksen manis pada wajah si penarinya agar menarik penonton dan menambah rasa percaya diri si penari ketika menari.